

Meningkatkan Keterampilan Membaca Pemahaman, Pemecahan Masalah dan Kolaborasi Menggunakan Model CETAR di Sekolah Dasar

^{1*} Salma, ² Ahmad Suriansyah

¹Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lambung Mangkurat, Jl. Brigjend H. Hasan Basri, Banjarmasin, Indonesia

*Corresponding Author e-mail: 2210125120040@mhs.ulm.ac.id

Received: May 2026; Revised: July 2026; Published: August 2026

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya keterampilan membaca pemahaman, pemecahan masalah, kolaborasi, dan hasil belajar siswa pada muatan Matematika kelas V SDN 2 Landasan Ulin Timur. Penyebab utamanya adalah pembelajaran yang satu arah, berpusat pada guru, dan kurang inovatif, sehingga banyak siswa belum mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP). Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan aktivitas guru dan siswa, serta menganalisis peningkatan keterampilan dan hasil belajar siswa menggunakan Model CETAR (*Contextual Teaching and Learning, Team Assisted Individualization, dan Reciprocal Teaching*). Metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) pendekatan kualitatif dan kuantitatif, dilaksanakan dalam 4 pertemuan pada semester genap tahun pelajaran 2025/2026 dengan subjek 27 siswa. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan dari pertemuan 1 hingga 4. Aktivitas guru meningkat menjadi Sangat Baik (92%), dan aktivitas siswa berkembang hingga hampir seluruhnya aktif (81,5%). Keterampilan membaca pemahaman (55,6% - 85,2%), pemecahan masalah (48,2% - 85,2%), dan kolaborasi (44,4% - 81,5%) meningkat dari kategori sebagian kecil menjadi hampir seluruh siswa terampil. Dampak positif juga terjadi pada hasil belajar (kognitif, afektif, dan psikomotorik) yang mencapai ketuntasan klasikal tinggi yaitu 80%. Disimpulkan bahwa Model CETAR efektif meningkatkan aktivitas, keterampilan, dan hasil belajar Matematika siswa.

Kata kunci: Contextual Teaching and Learning, Team Assisted Individualization, Membaca Pemahaman; Pemecahan Masalah; Kolaborasi; Matematika.

Enhancing Reading Comprehension, Problem Solving, and Collaboration Skills Using the CETAR Model in Elementary Schools

Abstract

This research was motivated by the low reading comprehension, problem-solving, collaboration skills, and learning outcomes of fifth-grade students in Mathematics at SDN 2 Landasan Ulin Timur. The main cause was one-way, teacher-centered, and less innovative learning, so that many students had not yet reached the Learning Objective Achievement Criteria (KKTP). This research aims to describe teacher and student activities, as well as analyze the improvement of students' skills and learning outcomes using the CETAR Model (*Contextual Teaching and Learning, Team Assisted Individualization, and Reciprocal Teaching*). The method used was Classroom Action Research (CAR) with a qualitative and quantitative approach, conducted over 4 meetings in the even semester of the 2025/2026 academic year with 27 students as subjects. The results showed a significant improvement from meeting 1 to meeting 4. Teacher activity increased to Very Good (92%), and student activity developed to almost entirely active (81.5%). Reading comprehension skills (55.6%–85.2%), problem-solving skills (48.2%–85.2%), and collaboration skills (44.4%–81.5%) increased from a small proportion to almost all students being skilled. Positive impacts were also seen in learning outcomes (cognitive, affective, and psychomotor), which achieved a high classical completeness rate of 80%. It was concluded that the CETAR Model is effective in improving students' Mathematics learning activities, skills, and outcomes.

Keywords: Contextual Teaching and Learning, Team Assisted Individualization, Reciprocal Teaching, Reading Comprehension; Problem Solving; Collaboration; Mathematics.

How to Cite: Salma., & Suriansyah, A. (2026). Meningkatkan Keterampilan Membaca Pemahaman, Pemecahan Masalah dan Kolaborasi Menggunakan Model CETAR di Sekolah Dasar. *Journal of Authentic Research*, 5(3), 6987–7005. <https://doi.org/10.36312/jar.v5i3.5843>



<https://doi.org/10.36312/jar.v5i3.5843>

Copyright© 2026, Salma et al.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



PENDAHULUAN

Kemajuan zaman yang begitu pesat, khususnya di era revolusi industri 4.0 hingga 6.0, menuntut dunia pendidikan untuk terus beradaptasi. Dalam konteks ini, guru memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk generasi yang siap menghadapi perubahan. Oleh karena itu, pendidikan dasar menjadi fondasi utama dalam membekali siswa dengan keterampilan abad ke-21, mengingat siswa masa kini hidup di era yang didominasi oleh perkembangan teknologi dan informasi yang sangat cepat. Jika siswa tidak dibekali dengan keterampilan yang tepat, mereka akan kesulitan mengikuti perkembangan zaman (Agusta & Putri, 2023; Ibrahim & Amelia, 2024; Montessori dkk., 2023; Suriansyah dkk., 2024).

Kemampuan membaca pemahaman termasuk keterampilan yang harus dimiliki siswa di era abad ke-21 ini. Sejalan dengan pendapat Rinantanti dkk. (2024), yang menyatakan bahwa kemahiran dalam membaca pemahaman merupakan keterampilan penting di abad ke-21, karena kemampuan ini tidak hanya membantu siswa dalam menguasai berbagai sumber informasi, tetapi juga memungkinkan mereka untuk lebih mudah memahami isi bacaan secara mendalam dan menyeluruh. Membaca pemahaman bukan hanya sekedar kemampuan seseorang untuk melafalkan kata-kata dalam bacaan, tetapi juga mengerti dan memahami makna atau pesan yang disampaikan penulis. Keterampilan ini sangat penting karena menjadi dasar bagi siswa untuk mempelajari semua mata pelajaran di sekolah (Ibrahim & Amelia, 2024).

Setiawan dkk. (2024) menyatakan bahwa pembelajaran kolaboratif terbukti dapat meningkatkan keterampilan pemecahan masalah siswa, sehingga dapat dijadikan sebagai alternatif metode pembelajaran yang efektif. Namun, dalam penerapannya memerlukan keterampilan kolaborasi yang baik dari setiap siswa. Keterampilan kolaborasi adalah kemampuan bekerja sama yang dilakukan oleh siswa dengan saling berinteraksi, bertukar pikiran dan pendapat, serta menghormati kontribusi dari setiap anggota untuk menyelesaikan masalah demi mencapai tujuan bersama. Keterampilan ini sangat penting dimiliki oleh setiap individu, terutama di era society 5.0 yang sedang kita jalani saat ini. Melalui keterampilan kolaborasi, siswa dapat belajar untuk mahir dalam bersosialisasi di mana pun dan kapan pun mereka berada (Mona dkk., 2023; Sarifah & Nurita, 2023).

Semua keterampilan ini akan membuat siswa menjadi pribadi yang cerdas, kreatif, dan siap bersaing di tingkat global. Dampak jangka panjang dari pembelajaran keterampilan abad 21 adalah terciptanya generasi yang terdidik dan berkualitas. Siswa tidak hanya pintar secara akademik, tetapi juga mampu beradaptasi dengan perubahan yang terjadi di masyarakat dan dunia kerja (Agusta & Putri, 2023; Fakhri, 2023; Irawan, 2023; Suriansyah dkk., 2023). Hal ini, sejalan dengan kondisi ideal mata pelajaran matematika menurut Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah yang harus dicapai oleh siswa, diantaranya Siswa diharapkan memahami

dan mengaitkan konsep-konsep matematika, serta mampu menerapkannya secara tepat, akurat, efisien, dan luwes dalam pemecahan masalah. Mereka perlu menggunakan penalaran untuk mengenali pola, menarik kesimpulan umum, menyusun bukti, dan menjelaskan gagasan matematika dengan jelas. Selain itu, siswa harus mampu memecahkan masalah mulai dari memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model, hingga menafsirkan solusinya, serta mengkomunikasikan ide mereka melalui simbol, tabel, diagram, atau media lain yang relevan (Kemendikbudristek, 2006).

Kondisi di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan yang nyata dari kondisi ideal tersebut. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, penguasaan tiga keterampilan dasar siswa kelas V masih belum optimal, di mana sebanyak 67% siswa menunjukkan kemampuan membaca pemahaman yang rendah, 41% siswa belum memahami langkah-langkah sistematis dalam pemecahan masalah, serta 56% siswa menunjukkan kemampuan kolaborasi yang belum memuaskan karena hanya satu atau dua siswa yang aktif saat diskusi kelompok berlangsung. Kondisi ini berdampak langsung pada hasil belajar matematika, di mana sebanyak 16 dari 27 siswa atau sekitar 59% masih mendapat nilai di bawah standar minimal yang ditetapkan sekolah, sementara hanya 11 siswa atau sekitar 41% yang berhasil mencapai atau melampaui nilai standar yang ditentukan, dengan Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang ditetapkan sebesar 70. Permasalahan tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain penggunaan model pembelajaran yang kurang inovatif, proses pembelajaran yang masih berpusat pada guru, minimnya kesempatan siswa untuk berpikir kritis dan berinteraksi aktif, serta belum adanya perhatian terhadap kebutuhan individual siswa dalam proses pembelajaran.

Sebagai upaya pemecahan masalah tersebut, peneliti menerapkan Model CETAR (*Contextual Teaching and Learning*, *Team Assisted Individualization*, dan *Reciprocal Teaching*). Model CETAR merupakan model pembelajaran sinergis yang mengintegrasikan tiga pendekatan yang saling melengkapi untuk memfasilitasi pengembangan keterampilan membaca pemahaman, pemecahan masalah, dan kolaborasi secara bersamaan. Komponen CTL mengaitkan materi dengan kehidupan nyata, TAI mengombinasikan pembelajaran kelompok dengan individualisasi, sedangkan *Reciprocal Teaching* melatih siswa melalui empat strategi utama: merangkum, membuat pertanyaan, mengklarifikasi, dan memprediksi (Dhani & Rahayu, 2023; Intan dkk., 2023; Matialo dkk., 2023). Model pembelajaran inovatif terbukti meningkatkan keterampilan dan perkembangan anak (Fatimah & Purwanti, 2025; Munawar dkk., 2024; Simangunsong & Purwanti, 2024; Utary & Purwanti, 2024).

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa ketiga model yang membentuk Model CETAR memiliki kontribusi positif terhadap pembelajaran. Susanti dkk. (2024) menemukan bahwa penerapan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kemampuan membaca dan berbicara siswa. Sementara itu,

Ashshiddiqi dkk. (2025) menemukan bahwa implementasi model kooperatif *Team Assisted Individualization* mampu meningkatkan ketuntasan belajar dan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa secara bertahap dari kategori tidak tuntas hingga mencapai kategori tuntas, yang mengonfirmasi bahwa struktur sintaks TAI beroperasi sebagai ruang praktik konstruktivistik. Sejalan dengan itu, (Sugianti dkk. (2023) membuktikan bahwa model TAI dapat meningkatkan kemampuan kolaborasi siswa dari kategori kurang baik hingga mencapai kategori baik. Adapun Debora & Lubis (2023) menemukan bahwa penerapan model *Reciprocal Teaching* mampu meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa dari kategori tidak tuntas secara klasikal pada siklus I hingga mencapai kategori tuntas secara klasikal pada siklus II, disertai peningkatan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran dari kategori baik menjadi sangat baik.

Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut umumnya masih membahas model pembelajaran pada fokus keterampilan tertentu atau menggunakan model secara terpisah, sehingga belum secara khusus memadukan *Contextual Teaching and Learning*, *Team Assisted Individualization*, dan *Reciprocal Teaching* dalam satu alur pembelajaran Matematika untuk meningkatkan keterampilan membaca pemahaman, pemecahan masalah, dan kolaborasi secara terpadu. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kesenjangan tersebut melalui penerapan Model CETAR sebagai model pembelajaran terpadu yang menempatkan konteks kehidupan nyata sebagai dasar pemahaman, struktur kelompok heterogen sebagai ruang latihan kolaborasi dan pemecahan masalah, serta pembelajaran timbal balik sebagai strategi pemerataan peran dan pendalaman pemahaman bacaan siswa.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan aktivitas guru dan siswa, serta menganalisis peningkatan keterampilan membaca pemahaman, pemecahan masalah, kolaborasi, dan hasil belajar siswa kelas V SDN 2 Landasan Ulin Timur pada pembelajaran matematika menggunakan Model CETAR.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif (*mixed methods*). Menurut Creswell (2009), penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dalam kegiatannya peneliti tidak menggunakan angka dalam mengumpulkan data dan dalam memberikan penafsiran terhadap hasilnya. PTK dipilih karena penelitian bertujuan untuk memperbaiki praktik pembelajaran secara langsung di dalam kelas melalui siklus yang berkelanjutan, yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*action*), observasi, dan refleksi (Apriatni & Khaeroni, 2025). Pendekatan kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan proses pembelajaran, sementara pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengukur peningkatan keterampilan dan hasil belajar melalui analisis persentase.

Subjek Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SDN 2 Landasan Ulin Timur, Kota Banjarbaru, Provinsi Kalimantan Selatan. Lokasi ini dipilih secara *purposive* karena permasalahan pembelajaran yang teridentifikasi melalui studi pendahuluan. Subjek penelitian adalah seluruh siswa kelas V yang berjumlah 27 orang pada semester genap tahun pelajaran 2025/2026. Penelitian dilaksanakan sebanyak 4 pertemuan.

Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi lembar observasi untuk mengumpulkan data aktivitas guru dan aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung, rubrik penilaian untuk menilai keterampilan membaca pemahaman, pemecahan masalah, dan kolaborasi siswa, serta hasil belajar afektif dan psikomotorik, dan soal evaluasi untuk mengukur hasil belajar kognitif siswa pada setiap pertemuan. Selain itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa foto dan video kegiatan pembelajaran untuk memperkuat bukti penelitian.

Prosedur Penelitian

Penelitian ini dilakukan dalam empat siklus, dengan setiap siklus terdiri dari empat tahapan: perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Pada tahap perencanaan, guru menyiapkan modul ajar matematika materi pecahan serta alat bantu yang diperlukan. Aktivitas kelompok dirancang untuk mendorong kolaborasi antar siswa, dengan penekanan pada keterampilan membaca pemahaman dan pemecahan masalah. Selain itu, rubrik penilaian, soal evaluasi, dan lembar observasi juga disiapkan untuk mengukur hasil belajar dan keterampilan siswa.

Pada tahap tindakan, model CETAR diterapkan dalam proses pembelajaran. Siswa dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil yang heterogen berdasarkan kemampuan akademis mereka. Setiap kelompok bekerja sama untuk menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan dan saling membantu dalam memahami materi pecahan. Guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan bimbingan dan memantau aktivitas kelompok untuk memastikan keterlibatan aktif seluruh siswa.

Tahap observasi melibatkan pengamatan terhadap aktivitas guru dan siswa selama pembelajaran, dengan fokus pada keterampilan membaca pemahaman, pemecahan masalah, dan kolaborasi siswa. Lembar observasi digunakan untuk mencatat data mengenai interaksi antar siswa dan kontribusi mereka dalam kelompok. Observasi dilakukan secara sistematis untuk memastikan akurasi data yang dikumpulkan.

Setelah setiap siklus selesai, guru melakukan refleksi terhadap hasil pembelajaran dan keterampilan siswa. Refleksi ini bertujuan untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam penerapan model CETAR, serta merencanakan perbaikan strategi pembelajaran untuk siklus berikutnya. Data dari refleksi ini digunakan untuk menilai efektivitas model CETAR dalam meningkatkan keterampilan membaca pemahaman, pemecahan masalah, dan kolaborasi siswa.

Indikator Keberhasilan

Keberhasilan penelitian ini diukur berdasarkan ketercapaian indikator pada aktivitas guru, aktivitas siswa, keterampilan membaca pemahaman,

keterampilan pemecahan masalah, keterampilan kolaborasi, dan hasil belajar siswa. Aktivitas guru dinyatakan berhasil apabila memperoleh skor dengan kriteria Sangat Baik. Aktivitas siswa dinyatakan berhasil apabila secara klasikal mencapai kriteria Hampir Seluruh Siswa Sangat Aktif. Keberhasilan keterampilan membaca pemahaman, keterampilan pemecahan masalah, dan keterampilan kolaborasi diukur menggunakan rubrik penilaian yang disusun berdasarkan indikator masing-masing keterampilan. Penelitian dinyatakan berhasil apabila secara klasikal masing-masing keterampilan mencapai kriteria Hampir Seluruh Siswa Sangat Terampil.

Keberhasilan hasil belajar diukur melalui soal evaluasi pada setiap akhir siklus. Siswa dinyatakan tuntas secara individu apabila memperoleh nilai sesuai atau melebihi Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) ≥ 70 , sedangkan ketuntasan klasikal dinyatakan tercapai apabila $\geq 80\%$ siswa memperoleh nilai tuntas. Penelitian dikatakan berhasil apabila seluruh indikator yang telah ditetapkan mengalami peningkatan pada setiap siklus dan mencapai kriteria keberhasilan yang telah ditentukan.

Analisis Data

Data dianalisis menggunakan teknik deskriptif kualitatif dan cross analysis. Analisis kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan aktivitas guru dan kondisi pembelajaran secara naratif. Analisis kuantitatif digunakan untuk menghitung persentase ketercapaian setiap variabel secara klasikal dan menginterpretasikannya berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan. *Cross analysis* digunakan untuk menganalisis kecenderungan seluruh aspek penelitian dari pertemuan 1 hingga pertemuan 4 secara terintegrasi, yang dijabarkan dalam bentuk tabel, grafik, dan narasi interpretasi.

Tabel 1. Aktivitas Guru

Skor	Kriteria
30 - 36	Sangat baik
23 - 29	Baik
16 - 22	Cukup baik
9 - 15	Kurang baik

Tabel 2. Aktivitas Siswa

Skor	Kriteria
19 - 24	Sangat aktif
14 - 18	Aktif
10 - 13	Cukup aktif
6 - 9	Kurang aktif

Tabel 3. Keterampilan Membaca Pemahaman

Skor	Kriteria
16 - 20	Sangat terampil
12 - 15	Terampil
8 - 11	Cukup terampil

5 - 7	Kurang terampil
-------	-----------------

Tabel 4. Keterampilan Pemecahan Masalah

Skor	Kriteria
19 - 24	Sangat terampil
14 - 18	Terampil
10 - 13	Cukup terampil
6 - 9	Kurang terampil

Tabel 5. Keterampilan Kolaborasi

Skor	Kriteria
19 - 24	Sangat terampil
14 - 18	Terampil
10 - 13	Cukup terampil
6 - 9	Kurang terampil

Tabel 6. Hasil Belajar Kognitif

Skor kPenilaian	Keterangan
20	Jawaban lengkap sesuai kunci jawaban
15	Jawaban benar namun kurang lengkap
10	Jawaban benar setengah
5	Jawaban tidak tepat

Tabel 7. Hasil Belajar Afektif

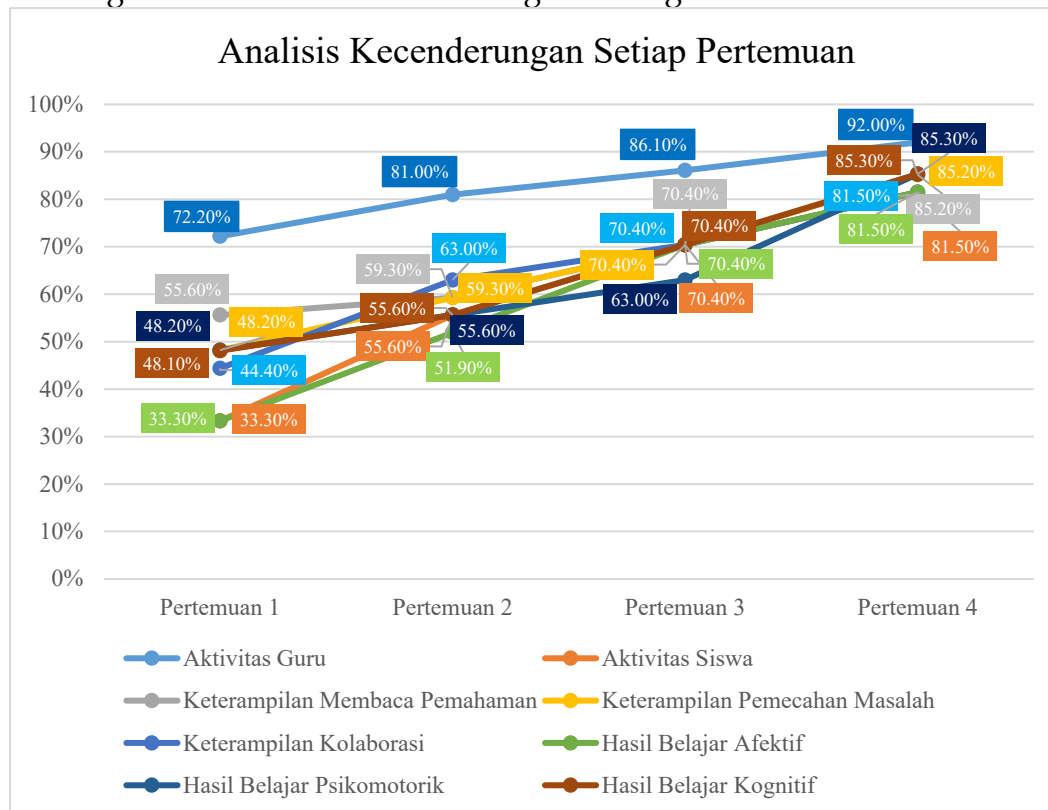
Skor	Kategori
17 - 20	Sangat Baik
13 - 16	Baik
9 - 12	Cukup
5 - 8	Perlu Bimbingan

Tabel 8. Hasil Belajar Psikomotorik

Skor	Kategori
8	Sangat Terampil
6 - 7	Terampil
4 - 5	Cukup Terampil
2 - 3	Perlu Bimbingan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini terbagi menjadi 4 pertemuan. Tiap data PTK yang diperoleh saat pertemuan akan dianalisis dan menghasilkan data kecenderungan sebagai berikut



Gambar 1. Grafik Kecenderungan Setiap Pertemuan

Berdasarkan Gambar 1. di atas dapat terlihat bahwa terjadi peningkatan yang signifikan dari semua aspek, yaitu aktivitas guru, aktivitas siswa, keterampilan membaca pemahaman, keterampilan pemecahan masalah, keterampilan kolaborasi, hasil belajar afektif, hasil belajar psikomotorik, dan hasil belajar kognitif. Secara keseluruhan, grafik ini menunjukkan bahwa peningkatan aktivitas guru dalam mengelola pembelajaran berpengaruh pada peningkatan aktivitas siswa, dan berdampak pula pada peningkatan berbagai keterampilan serta hasil belajar siswa secara signifikan. Berikut ini dijabarkan hasil analisis kecenderungan dari setiap aspek.

Aktivitas guru mengalami peningkatan signifikan di setiap pertemuan. Pada pertemuan pertama berada pada kategori "Baik" karena masih dalam proses adaptasi terhadap kelas, karakteristik siswa, dan model CETAR. Seiring waktu, guru semakin percaya diri

hingga pada pertemuan keempat mencapai kategori "Sangat Baik. Hal ini tidak terlepas dari upaya guru yang secara konsisten melakukan refleksi dan perbaikan dari satu pertemuan ke pertemuan berikutnya, mengevaluasi pendekatan yang telah digunakan, serta mengidentifikasi kelemahan yang perlu diperbaiki, sehingga kualitas pengelolaan pembelajaran menggunakan model CETAR semakin optimal dari waktu ke waktu.

Aktivitas siswa juga mengalami peningkatan signifikan di setiap pertemuan, seiring dengan meningkatnya kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran. Pada pertemuan awal, siswa masih dalam fase adaptasi terhadap model CETAR yang mengintegrasikan pendekatan kontekstual, pembelajaran berbantuan tim, dan pembelajaran resiprokal secara bersamaan. Seiring pembiasaan yang konsisten dan bimbingan guru yang semakin baik, partisipasi siswa terus meningkat. Peningkatan ini turut didukung oleh media berbasis digital *Wordwall* dan *Educaplay* sebagai *ice breaking* yang menciptakan suasana belajar menyenangkan, sehingga siswa lebih termotivasi dan mudah terlibat aktif dalam kegiatan inti pembelajaran.

Keterampilan membaca pemahaman siswa meningkat signifikan di setiap pertemuan, seiring dengan semakin optimalnya guru dalam menyajikan pembelajaran kontekstual dan membimbing diskusi kelompok. Pada pertemuan awal, siswa masih kesulitan memahami isi bacaan secara mendalam, terutama dalam mengidentifikasi informasi tersurat maupun tersirat. Seiring berjalannya pembelajaran, kemampuan ini terus berkembang didukung oleh penerapan tahapan *Reciprocal Teaching* dalam model CETAR yang melatih siswa melalui strategi merangkum, bertanya, memprediksi, dan mengklarifikasi. Semakin terbiasa siswa dengan strategi tersebut, semakin baik pula kemampuan mereka dalam memahami bacaan secara menyeluruh.

Keterampilan pemecahan masalah siswa meningkat signifikan di setiap pertemuan, seiring semakin baiknya guru dalam menyajikan masalah kontekstual dan membimbing siswa menyelesaikan masalah secara sistematis. Pada pertemuan awal, banyak siswa masih kesulitan dalam mengidentifikasi masalah, menyusun langkah penyelesaian, serta menemukan solusi yang tepat. Seiring berjalannya pembelajaran dan semakin optimalnya bimbingan guru, kemampuan ini terus berkembang, didukung oleh penerapan pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam model CETAR yang mendorong siswa menghubungkan materi dengan situasi nyata kehidupan sehari-hari, sehingga mereka lebih terlatih dalam berpikir kritis dan menemukan solusi atas permasalahan yang kontekstual dan bermakna.

Keterampilan kolaborasi siswa meningkat signifikan di setiap pertemuan, seiring semakin baiknya guru dalam membagi kelompok secara heterogen, membimbing diskusi, dan mendorong setiap siswa aktif berkontribusi. Pada pertemuan awal, kerja kelompok masih didominasi satu atau dua siswa sementara anggota lainnya cenderung pasif. Seiring berjalannya pembelajaran dan semakin terampilnya guru

mengelola kegiatan kelompok, seluruh anggota semakin aktif terlibat dan saling mendukung. Peningkatan ini didukung oleh tahapan Team Assisted Individualization (TAI) dalam model CETAR yang menekankan pembelajaran kolaboratif berbasis tim, sehingga siswa semakin terbiasa saling membantu, berdiskusi aktif, dan bertanggung jawab terhadap kemajuan bersama dalam kelompok.

Hasil belajar siswa pada ranah afektif, psikomotorik, dan kognitif meningkat signifikan di setiap pertemuan, seiring semakin baiknya aktivitas guru dalam melaksanakan pembelajaran yang berdampak langsung pada meningkatnya aktivitas dan keterampilan siswa. Pada pertemuan awal, banyak siswa belum mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) ≥ 70 yang ditetapkan sekolah. Namun seiring meningkatnya kualitas pembelajaran menggunakan model CETAR, hasil belajar siswa meningkat secara bertahap hingga seluruh ranah berhasil melampaui batas ketuntasan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model CETAR secara konsisten mampu mendorong perkembangan siswa tidak hanya dari segi pengetahuan, tetapi juga sikap dan keterampilan, sehingga tujuan pembelajaran tercapai secara menyeluruh dan optimal.

Peningkatan pada seluruh aspek ini membuktikan adanya keterkaitan yang saling mendukung. Ketika aktivitas guru semakin baik dalam melaksanakan proses pembelajaran menggunakan model CETAR, aktivitas siswa pun meningkat. Meningkatnya aktivitas siswa berdampak pada berkembangnya berbagai keterampilan, yang pada akhirnya meningkatkan hasil belajar siswa secara menyeluruh.

Aktivitas Guru

Aktivitas guru dalam melaksanakan pembelajaran menggunakan model CETAR telah berhasil mencapai kriteria sangat baik dan mengalami peningkatan yang signifikan pada setiap pertemuannya. Keberhasilan pelaksanaan aktivitas guru ini terwujud karena dalam setiap proses pembelajaran, guru senantiasa berupaya untuk mengevaluasi dan memperbaiki kekurangan yang terjadi pada pertemuan sebelumnya, serta terus berusaha meningkatkan kualitas pembelajaran dari aspek perencanaan maupun penyampaian materi, sehingga siswa dapat lebih mudah memahami apa yang disampaikan. Hal ini sejalan dengan simpulan (Abduh dkk., 2025; Purwanti dkk., 2025), yang menyatakan bahwa besarnya peran guru yang tidak hanya bertanggung jawab menyampaikan pengetahuan, tetapi juga berperan dalam pengembangan kepribadian siswa secara menyeluruh, sehingga guru perlu memiliki kompetensi yang memenuhi standar nasional pendidikan agar dapat melaksanakan tugasnya secara profesional dan menghasilkan siswa yang berilmu dan terampil.

Keberhasilan pembelajaran sangat bergantung pada kemampuan guru mengelola aktivitas dan interaksi pembelajaran. Interaksi edukatif antara guru dan siswa terwujud dalam berbagai bentuk, seperti siswa mengajukan pertanyaan atau memberikan jawaban, guru mengajukan pertanyaan dan memberikan penugasan, guru berdiskusi dengan siswa,

serta guru dan siswa saling berbagi pengalaman dan perasaan. Kualitas interaksi ini berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan proses pendidikan dan pembelajaran (Zulfatunnisa & Maknun, 2022). Maka dari itu, pentingnya inovasi guru dalam pembelajaran baik melalui variasi metode mengajar, penggunaan media pembelajaran interaktif, maupun penguatan keterampilan komunikasi pedagogis, sehingga tercipta suasana pembelajaran yang aktif, dinamis, dan bermakna bagi siswa (Danisfa dkk., n.d.; Hartini dkk., 2025; Khairunnisa dkk., 2026).

Aktivitas Siswa

Keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran dengan menerapkan model CETAR pada mata pelajaran Matematika materi pecahan menunjukkan perkembangan positif di setiap pertemuan. Peningkatan terjadi dari kriteria "Sebagian Kecil Siswa Sangat Aktif" hingga "Hampir Seluruh Siswa Sangat Aktif". Hal ini menunjukkan bahwa penggabungan ketiga model pembelajaran tersebut mampu mendorong siswa untuk berpartisipasi lebih aktif sepanjang kegiatan belajar mengajar berlangsung. Keberhasilan pelaksanaan aktivitas siswa dengan model CETAR tidak terlepas dari upaya perbaikan kualitas pembelajaran yang dilakukan guru pada setiap sesi pembelajaran. Guru secara konsisten melakukan evaluasi dan refleksi terhadap proses belajar mengajar di setiap pertemuan guna memastikan bahwa tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dapat tercapai secara optimal. Hal ini selaras dengan simpulan (Azizah dkk., 2025; Norliani dkk., 2025), yang menegaskan bahwa dalam dunia pendidikan, kualitas siswa sangat ditentukan oleh kualitas guru. Guru yang kompeten dalam merancang dan melaksanakan strategi pembelajaran inovatif akan mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif dan mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam setiap aktivitas pembelajaran.

Kebijakan yang tepat juga mampu meningkatkan kualitas siswa, karena siswa berperan penting dalam keberhasilan pembelajaran. Partisipasi aktif, rasa ingin tahu, dan keterlibatan dalam setiap aktivitas belajar turut menentukan pemahaman dan hasil belajar yang terbaik (Alfayed dkk., 2026). Sejalan dengan Arumsari dkk. (2022), yang menyatakan bahwa keaktifan belajar ditandai adanya keterlibatan siswa secara optimal, baik intelektual, emosi, dan fisik. Siswa mampu mencari, menemukan, dan menggunakan pengetahuan yang telah diperolehnya. Keaktifan belajar dapat dilihat melalui sikap siswa mengajukan ide atau bertanya kepada guru, memberikan tanggapan atau komentar terhadap siswa lain, dan menyanggah atau menyetujui ide dalam tugas kelompok (Nugraha dkk., 2023).

Keterampilan Membaca Pemahaman

Keterampilan membaca pemahaman siswa dalam proses pembelajaran menggunakan model CETAR mata pelajaran Matematika materi pecahan pada setiap pertemuannya selalu mengalami peningkatan. Berdasarkan hasil observasi keterampilan membaca pemahaman siswa secara klasikal pada pertemuan 1 mendapat kriteria

“sebagian kecil siswa sangat terampil”. Kecenderungan kenaikan yang terjadi pada setiap pertemuannya hingga pada pertemuan 4 mengalami peningkatan skor ketuntasan secara klasikal yaitu mendapat kategori “hampir seluruh siswa sangat terampil”.

Membaca pemahaman merupakan keterampilan dasar yang sangat penting dimiliki oleh setiap peserta didik, karena kemampuan ini menjadi fondasi dalam memahami berbagai informasi serta mendukung proses pembelajaran secara menyeluruh. Hal ini sejalan dengan simpulan (Mur'atuzzahidah & Sari, 2024; Sakinah & Ibrahim, 2023), yang menyatakan bahwa mengembangkan keterampilan membaca pemahaman sangat penting karena hampir semua informasi dan pengetahuan dapat diakses melalui kegiatan membaca, sehingga menjadi jendela utama bagi siswa untuk mempelajari berbagai hal. Kemampuan ini menjadi kunci utama keberhasilan siswa dalam menjalani proses pendidikan karena menjadi dasar bagi siswa untuk mempelajari semua mata pelajaran di sekolah (Agusta & Azizah, 2025; Putriansya dkk., 2023; Syamsurijal & Miftah, 2024).

Keterampilan Pemecahan Masalah

Keterampilan pemecahan masalah siswa dalam proses pembelajaran menggunakan model CETAR mata pelajaran Matematika materi pecahan pada setiap pertemuannya selalu mengalami peningkatan. Berdasarkan hasil observasi keterampilan pemecahan masalah siswa secara klasikal pada pertemuan 1 mendapat kriteria “sebagian kecil siswa sangat terampil”. Kecenderungan kenaikan yang terjadi pada setiap pertemuannya hingga pada pertemuan 4 mengalami peningkatan skor ketuntasan secara klasikal yaitu mendapat kategori “hampir seluruh siswa sangat terampil”.

Strategi pembelajaran inovatif terbukti meningkatkan kualitas proses dan perkembangan peserta didik, sehingga mereka lebih termotivasi, aktif, dan mampu berpikir kritis dalam mengembangkan kemampuan pemecahan masalah matematis secara efektif dan terarah (Az-Zahraa dkk., 2026; Najah dkk., 2024; Wulandari dkk., 2024). Keterampilan pemecahan masalah membantu siswa berpikir kritis, mengambil keputusan tepat, dan percaya diri menghadapi tantangan baru. Keterampilan ini mendukung kemampuan belajar dan kesiapan menghadapi situasi sehari-hari. Hal ini sejalan dengan Ayuningrum & Saputra (2024), yang berpendapat bahwa keterampilan pemecahan masalah sangat penting dimiliki karena menjadi kunci dalam mengembangkan berbagai kemampuan berpikir yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari, seperti berpikir kritis, kreatif, logis, dan kemampuan untuk merefleksikan cara berpikir sendiri. Siswa perlu mengembangkan keterampilan pemecahan masalah agar mampu menghadapi tantangan belajar dan menemukan solusi kreatif ketika menghadapi kesulitan. Keterampilan ini juga meningkatkan kemandirian belajar dan kemampuan berpikir kritis (Siswanto & Meiliasari, 2024; Syamsurijal & Miftah, 2024).

Keterampilan Kolaborasi

Keterampilan kolaborasi siswa dalam proses pembelajaran menggunakan model CETAR mata pelajaran Matematika materi pecahan pada setiap pertemuannya selalu mengalami peningkatan. pada pertemuan 1 mendapat kriteria “sebagian kecil siswa sangat terampil” hingga pada pertemuan 4 mencapai kategori “hampir seluruh siswa sangat terampil”.

Keterampilan berkolaborasi membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan interpersonal yang kuat. Mereka belajar mendengarkan dengan empati, menghargai kontribusi orang lain, dan membangun hubungan yang saling menguntungkan. Sejalan dengan Arifah dkk. (2025), yang berpendapat bahwa kolaborasi tim dalam konteks pendidikan juga dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Kolaborasi mendorong partisipasi aktif, motivasi tinggi, dan rasa tanggung jawab terhadap hasil tim, yang secara keseluruhan meningkatkan pencapaian akademik. Ahwan dkk. (2023) juga berpendapat bahwa keterampilan kolaborasi membantu siswa untuk mendapatkan pengetahuan yang lebih baik tentang bagaimana cara bekerja sama dengan orang lain. Melalui keterampilan kolaborasi, siswa dapat belajar untuk mahir dalam bersosialisasi di mana pun dan kapan pun mereka berada (Mona dkk., 2023; Monalistyani dkk., 2024). Oleh karena itu, pentingnya merumuskan pengembangan strategi pembelajaran yang lebih positif, kolaboratif, dan berorientasi masa depan siswa (Muthoharoh dkk., 2026).

Hasil Belajar

Hasil belajar afektif siswa dengan menggunakan model CETAR pada mata pelajaran Matematika materi pecahan pada setiap pertemuannya selalu mengalami peningkatan. Pada pertemuan 1 mendapat kriteria “sebagian kecil siswa berperilaku sangat baik”, pada pertemuan 4 mencapai kategori “hampir seluruh siswa berperilaku sangat baik”.

Hasil belajar psikomotorik siswa dengan menggunakan model CETAR pada mata pelajaran Matematika materi pecahan pada setiap pertemuannya selalu mengalami peningkatan. Pada pertemuan 1 mendapat kriteria “sebagian kecil siswa sangat terampil”, pada pertemuan 4 mencapai kategori “hampir seluruh siswa sangat terampil”.

Hasil belajar kognitif siswa dengan menggunakan model CETAR pada mata pelajaran Matematika materi pecahan mengalami peningkatan pada setiap pertemuannya. Dengan demikian bahwa hasil belajar siswa secara individual dapat terlihat pada pertemuan 1 masih banyak siswa yang memperoleh skor di bawah indikator yang telah ditentukan yaitu 70 dengan kriteria klasikal “sebagian kecil siswa tuntas”, pada pertemuan 4 mencapai kategori “hampir seluruh siswa tuntas” yang mendapatkan skor ≥ 70 .

Keberhasilan pembelajaran dapat diukur dari sejauh mana tujuan pembelajaran berhasil diwujudkan. Proses pembelajaran itu sendiri sangat bergantung pada aktivitas dan pengalaman belajar yang

dijalani oleh siswa selaku peserta didik. Menurut Indriani dkk. (2024), hasil belajar merupakan pencapaian yang diperoleh siswa sebagai buah dari keikutsertaannya dalam proses pembelajaran. Pencapaian tersebut dapat tercermin dalam berbagai bentuk kompetensi, baik yang mencakup ranah pengetahuan, sikap, maupun pengembangan keterampilan yang siswa peroleh seiring dengan bertambahnya pengalaman belajar mereka.

Peningkatan tersebut juga tidak lepas dari berbagai upaya perbaikan yang dilakukan guru, meningkatnya partisipasi aktif siswa, serta berkembangnya keterampilan membaca pemahaman, pemecahan masalah, dan kolaborasi siswa. Perkembangan ketiga keterampilan tersebut erat kaitannya dengan pembenahan yang diterapkan guru dalam berbagai dimensi pembelajaran, mulai dari manajemen waktu, penguasaan kondisi kelas, hingga pendekatan personal kepada siswa (Purwanti dkk., 2024; Purwanti & Mujiyat, 2024) . Selain itu, guru juga membimbing siswa untuk memahami bacaan secara mendalam, melatih kemampuan menganalisis dan menyelesaikan masalah secara sistematis, serta mendorong tumbuhnya sikap kerja sama antarsiswa, sehingga pada akhirnya ketiga keterampilan tersebut dapat berkembang secara menyeluruh (Maulansyah dkk., 2023).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penerapan Model CETAR (*Contextual Teaching and Learning, Team Assisted Individualization, dan Reciprocal Teaching*) terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran matematika pada siswa kelas V SDN 2 Landasan Ulin Timur. Aktivitas guru meningkat dari 72,20% pada pertemuan 1 dengan kriteria Baik hingga mencapai 92,00% pada pertemuan 4 dengan kriteria Sangat Baik. Aktivitas siswa meningkat dari 33,30% pada pertemuan 1 dengan kategori sebagian kecil siswa aktif hingga mencapai 81,50% pada pertemuan 4 dengan kategori hampir seluruh siswa aktif. Keterampilan membaca pemahaman meningkat dari 55,60% pada pertemuan 1 hingga mencapai 85,20% pada pertemuan 4, keterampilan pemecahan masalah meningkat dari 48,20% hingga mencapai 85,20%, dan keterampilan kolaborasi meningkat dari 44,40% hingga mencapai 81,50%, yang masing-masing meningkat dari kategori sebagian kecil siswa terampil menjadi hampir seluruh siswa terampil. Peningkatan tersebut berdampak positif pada hasil belajar, di mana hasil belajar kognitif meningkat dari 48,10% pada pertemuan 1 hingga mencapai 85,30% pada pertemuan 4, hasil belajar afektif meningkat dari 33,30% hingga mencapai 81,50%, dan hasil belajar psikomotorik meningkat dari 48,20% hingga mencapai 85,30%, yang masing-masing meningkat dari kategori sebagian kecil siswa tuntas atau berperilaku sangat baik atau terampil menjadi hampir seluruh siswa tuntas atau berperilaku sangat baik atau terampil.

REKOMENDASI

Berdasarkan temuan ini, disarankan kepada kepala sekolah dan guru untuk mempertimbangkan penggunaan Model CETAR sebagai alternatif model pembelajaran inovatif, khususnya dalam pembelajaran matematika. Peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian ini pada konteks yang lebih luas dengan variabel yang beragam guna memberikan kontribusi yang lebih signifikan bagi peningkatan kualitas pendidikan dasar.

REFERENSI

- Abduh, M., Yahyadin, M., Ahdar, M., Suriansyah, A., & Purwanti, R. (2025). Strategy Management in Improving the Quality of Learning for Residents Learning Pkbm Al Ghoutsillah Batu Tunau Village. *Journal of English Language and Education*, 10(6), 130-138.
- Agusta, A. R., & Azizah, N. (2025). Penerapan Model IRAMA untuk Meningkatkan Berpikir Kritis, Kerja Sama dan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(September).
- Agusta, A. R., & Putri, T. N. (2023). Penerapan Kombinasi Model Panutan Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas IV Pada Muatan Matematika. *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran (JTTP)*, 01(03), 1-333.
- Ahwan, M. T. R., Basuki, S., & Mashud. (2023). Meningkatkan Keterampilan Kolaborasi Siswa melalui Aktivitas Kebugaran Jasmani Menggunakan Model Project Based Learning (PjB) SMA Negeri 3 Banjarbaru. *Jurnal Pendidikan Kesehatan Rekreasi*, 9(1), 106-119.
- Alfayed, D., Suriansyah, A., & Purwanti, R. (2026). Analisis Kebijakan Pendidikan Vokasi dalam Mendorong Kemitraan SMAS Desa Tarjun dengan Dunia Usaha dan Dunia Industri (DUDI). *Economics & Education Journal*, 8, 187-199.
- Apriatni, S., & Khaeroni, K. (2025). Pemanfaatan Magic Straws untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa pada Materi Dimensi Tiga. *PTK: Jurnal Tindakan Kelas*, 5(2), 309-326. <https://doi.org/10.53624/ptk.v5i2.546>
- Arifah, D., Nur, K., & Amaliah. (2025). Strategi Efektif Membimbing Diskusi Kelompok Kecil Untuk Meningkatkan Kolaborasi Siswa. *Harmoni Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1.
- Arumsari, M., Santoso, S., & Hamidi, N. (2022). Pengaruh Motivasi Belajar dan Keaktifan Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa SMK Negeri di Kota Surakarta. *Jurnal Tata Arta*, 8(1), 48-57.
- Ashshiddiqi, Y. H., Surahmat, & Fuady, A. (2025). Implementasi Model Kooperatif Team Assisted Individualization Sebagai Upaya Meningkatkan Kompetensi Pemecahan Masalah Matematis dalam Pembelajaran Statistika. *Al-Irsyad: Journal of Mathematics Education*, 5, 134-149.
- Ayuningrum, Y. S., & Saputra, H. J. (2024). Penerapan model

- pembelajaran project based learning (PJBL) terhadap keterampilan pemecahan masalah pada pembelajaran IPAS. *Journal Of Social Science Research*, 4, 6960–6969.
- Az-Zahraa, S., Purwanti, R., & Suriansyah, A. (2026). Peningkatan Komunikasi , Keterampilan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar Siswa Kelas V: Inovasi Pembelajaran Kreatif Dan Efektif. *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran (JTPP)*, 03(03), 1029–1034.
- Azizah, N., Noviani, W., Madina, M., & Suriansyah, A. (2025). Strategi Manajerial Kepala Sekolah dalam Menjembatani Humanisme dan Digitalisasi di Era Merdeka Belajar di SMPN 4 Bataguh. *ADAARA: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 15(2).
- Creswell, J. W. (2009). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (3rd Editio). SAGE Publications.
- Danisfa, A. R. A., Suriansyah, A., & Purwanti, R. (n.d.). Model Pelopor: Transformasi Pembelajaran Soal Cerita Matematika. *Jurnal Ilmiah PGMI STAI Al-Amin Gersik*, July 2025, 553–575.
- Debora, K. P., & Lubis, A. (2023). Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe reciprocal teaching untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa kelas VII SMP. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Pendidikan*, 2(2), 209–218. <https://doi.org/10.55606/jurripen.v2i2.1601>
- Dhani, M. I., & Rahayu, W. (2023). Literatur review: contextual teaching and learning (CTL) dalam pembelajaran matematika. *Jurnal Ilmiah IKIP Mataram*, 10(2), 118–135. <https://ojs.ikipmataram.ac.id/index.php/jiim>
- Fakhri, A. (2023). Kurikulum Merdeka dan Pengembangan Perangkat Pembelajaran: Menjawab Tantangan Sosial dalam Meningkatkan Keterampilan Abad 21. *C.E.S (Confrence Of Elementary Studies)*, 1(1), 32–40.
- Fatimah, S., & Purwanti, R. (2025). Meningkatkan Aktivitas Dan Keterampilan Kerjasama Menggunakan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL), Student Team Achievement Division (STAD), Mind Mapping dan Media Konkret Pada Muatan Bahasa Indonesia Kelas III SDN Sungai Pantai 3. *Journal Educational Research and Development*, 01(02), 64–73.
- Hartini, L., Suriansyah, A., & Purwanti, R. (2025). Pengaruh kondisi internal sekolah dan dukungan eksternal terhadap inovasi pembelajaran di SMK Muhammadiyah 4 Al Amin Banjarmasin. *urnal Manajemen Pendidikan dan Pelatihan*.
- Ibrahim, M. M. M., & Amelia, R. (2024). Meningkatkan Keterampilan Membaca Pemahaman Dan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Pada Materi Ide Pokok Menggunakan Model Cangkal Di Kelas III SDN Melayu 2 Banjarmasin. 15(1), 37–48.
- Indriani, S. N., Saputra, D. W., & Hayun, M. (2024). Penggunaan Media Pembelajaran Kertas Origami dalam Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas II-D SDN Pondok Cabe Ilir 01. *SEMNASFIP*, 373–380.
- Intan, S. K., Hanindita, L. A., & Andin, P. (2023). Penerapan model pembelajaran TAI (team assisted individualization) dalam pembelajaran

- ipas untuk meningkatkan hasil belajar siswa di SDN 2 Kaliputu. *Conference Of Elementary Studies*, 321–332.
- Irawan, C. M. (2023). Kurikulum merdeka dan pengembangan perangkat pembelajaran sebagai solusi menjawab tantangan sosial dan keterampilan abad-21. *Prosiding: Seminar Nasional Pendidikan Non Formal*, 1(2), 109–120.
- Kemendikbudristek. (2006). *Peraturan Mendikbud tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah* (Vol. 4, Nomor 4, hal. 650–654).
- Khairunnisa, Indrasari, W., Zuhairiah, A. R., Rahmaniah, Apriani, T., Suriansyah, A., & Purwanti. (2026). Motivasi nonmaterial kepala sekolah dan praktik kolaboratif guru: studi kualitatif di SDS Tunas Cahaya. *Jurnal Sekretari & Administrasi (Serasi)*, 24(April).
- Matialo, I., Marianus, & Umboh, S. I. (2023). Efektivitas penggunaan model pembelajaran reciprocal terhadap kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa pada materi energi mekanik. *Charm Sains: Jurnal Pendidikan Fisika*, 4(2), 84–90. <https://doi.org/10.53682/charmsains.v4i2.252>
- Maulansyah, R. D., Febrianty, D., & Asbari, M. (2023). Peran Guru dalam Peningkatan Mutu Pendidikan: Penting dan Genting! *Journal of Information Systems and Management*, 02(05), 31–35.
- Mona, N., Rachmawati, R. C., & Anshori, M. (2023). Penerapan Model Project Based Learning untuk Meningkatkan Keterampilan Kolaborasi dan Kreativitas Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Guru Profesional*, 1(2), 150–167.
- Monalistyani, I., Setyowati, E., Rondli, W. S., & Kanzunudin, M. (2024). Menumbuhkan Critical Thinking Pada Anak Usia SD Melalui Pembelajaran Berkelompok (Cooperative Learning). *JGSD: Jurnal Guru Sekolah Dasar*, 1(1), 52–60. <https://doi.org/10.70277/jgsd.v1i1.0007>
- Montessori, V. E., Murwaningsih, T., & Susilowati, T. (2023). Implementasi keterampilan abad 21 (6c) dalam pembelajaran daring pada mata kuliah Simulasi Bisnis. *JIKAP: Jurnal Informasi dan Komunikasi Administrasi Perkantora*, 7(1), 65–72.
- Munawar, M. H., Suriansyah, A., & Purwanti, R. (2024). Meningkatkan aktivitas belajar dan keterampilan komunikasi menggunakan model pandir. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 10(September).
- Mur'atuzzahidah, & Sari, D. D. (2024). Meningkatkan Keterampilan Membaca Pemahaman Dan Motivasi Belajar Menggunakan Model Baca Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran (JTPP). *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran (JTPP)*, 2(2), 520–526.
- Muthoharoh, T., Rindi, M., Lyana, S., Kardina, T., Saputra, R. A., Suriansyah, A., & Purwanti, R. (2026). Strategi Kepala Sekolah dalam Menganalisis Lingkungan Internal dan Eksternal Sekolah Berbasis Analisis SWOT di SDN Sungai. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 6, 95–103.
- Najah, N., Suriansyah, A., & Purwanti, R. (2024). Meningkatkan

- Kemampuan Bekerjasama Siswa Menggunakan Kombinasi Model Pembelajaran PENTAS Pada Muatan IPA Kelas IV. *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran (JTPP)*, 02(02), 635-643.
- Norliani, Suriansyah, A., & Purwanti, R. (2025). Dynamic Synergy Between Strategic Management and Augmented Reality Technology in Education System Transformation. *Journal of English Language and Education*, 10(4), 1678-1684.
- Nugraha, A. R., Setianingsih, E., Putri, F. W., & Jaelani, W. R. (2023). Pengaruh Keterampilan Pengelolaan Kelas Terhadap Keaktifan Siswa di Sekolah Dasar. *Journal on Education*, 05(02), 3849-3856.
- Purwanti, R., Mujiyat, & Ngadimun. (2024). Community empowerment strategy for local character education in wetland environment. *International Journal Education, School Management and Administration (IJESMAD)*, 1(2), 10-15.
- Purwanti, R., & Mujiyat, R. (2024). Learning management in the development fine motor aspect and children's independence. *E-Chief Journal (Early Childhood and Family Parenting Journal)*, 4(2), 27-37.
- Purwanti, R., Suriansyah, A., & Bachri, A. A. (2025). Principals ' Values and Beliefs in Integration Curriculum the Local Character Education at Kindergarten. *Journal of Cultural Analysis and Social Change*, 10(3), 2768-2778.
- Putriansya, W., Marwiah, & Khaltsun, U. (2023). Peningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Melalui Penggunaan Pendekatan Proses Model Simulasi Kreatif Peserta Didik Kelasv UPT SDN 53 Kalamisu Kecamatan Sinjai Selatan Kabupaten Sinjai. *COMPASS: Journal of Education and Counselling*, 1(3), 92-110. <https://doi.org/10.58738/compass.v1i3.439>
- Rinantanti, Y., Rahayu, B., Ibrahim, M., Faot, O., & Limbong, S. (2024). Exploring Online Reading Strategies and Comprehension of Texts for EFL Learners' Use in 5.0 Society Development Era. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 16(3), 3637-3649. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i3.5167>
- Sakinah, W. P., & Ibrahim, N. (2023). Pengaruh metode SQ3R terhadap keterampilan membaca pemahaman siswa kelas iv di sekolah dasar. *ELSE: Elementary School Education Journal*, 7(1), 38-45.
- Sarifah, F., & Nurita, T. (2023). Implementasi model pembelajaran inkuiri terbimbing untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kolaborasi siswa. *Pensa E-jurnal: Pendidikan Sains*, 11(1), 22-31.
- Setiawan, Y., Wijaya, A., Surur, M., & Dassucik, D. (2024). Pengaruh Pembelajaran Kolaboratif terhadap Keterampilan Pemecahan Masalah Siswa SMK Negeri 1 Kendit. *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Kebudayaan*, 2(2), 26-34.
- Simangunsong, D. I. R., & Purwanti, R. (2024). Meningkatkan aktivitas dan keterampilan kerja sama siswa menggunakan model pembelajaran problem based learning (pbl), visual auditory kinestetik (vak), dan talking stick pada muatan ipas sekolah dasar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 09(September).

- Siswanto, E., & Meiliasari. (2024). Kemampuan Pemecahan Masalah pada Pembelajaran Matematika: Systematic Literature Review. *JRPMS: Jurnal Riset Pembelajaran Matematika Sekolah*, 8, 45–59.
- Sugianti, R., Rismawati, R., & Suhendi, E. (2023). Upaya meningkatkan kemampuan kolaborasi siswa dengan menggunakan model kooperatif tipe team assisted individualization (TAI). *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(7), 4566–4571. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i7.2320>
- Suriansyah, A., Purwanti, R., & Putri, T. A. . (2023). Meningkatkan motivasi belajar dan keterampilan berpikir kritis siswa menggunakan model peta pintar pada siswa sekolah dasar. *PENDASI: Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 7(2), 287–309.
- Suriansyah, A., Purwanti, R., & Wangi, E. S. (2024). Meningkatkan Aktivitas Belajar dan Keterampilan Memecahkan Masalah Menggunakan Model PINTAR pada Muatan Matematika Kelas IV SDN Berangas Barat 2. *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran (JTPP)*, 02(01), 326–336.
- Susanti, R., Masrul, & Hanafi, I. (2024). Pengaruh model pembelajaran contextual teaching and learning terhadap kemampuan membaca dan berbicara siswa sekolah dasar. *Jiic: Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 1(8), 4084–4096.
- Syamsurijal, & Miftah, M. (2024). Pengembangan Indikator Pembelajaran Aktif , Inovatif , Komunikatif , Efektif , dan Menyenangkan. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, April, 95–106. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v4i01.3954>
- Utary, S. I., & Purwanti, R. (2024). Meningkatkan aktivitas dan keterampilan pemecahan masalah matematika menggunakan model primer dan media karbo di sekolah dasar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 10(September).
- Wulandari, Y. N., Purwanti, R., Ariani, A., Nisa, K., Yuridka, F., Susanty, & Halimatussa'diyah. (2024). Teacher Professionalism development kindergarten ini Banjarmasin. *International Journal Education, School Management and Administration (IJESMAD)*, 1(2), 71–80.
- Zulfatunnisa, S., & Maknun, L. (2022). Pentingnya peran guru dalam proses pembelajaran. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 7(2), 199–213.